DOI: https://doi.org/10.33487/edumaspul.v9i1

EDUMASPUL
JURNAL PENDIDIKAN

Vol 10 No. 01 (2026) page 652-658

p-ISSN 2548-8201 | e-ISSN 236-0469
https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/



Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran PPKn di SMA 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026

Dinata Lumban Gaol[1], Melina[2],Torus M Sianturi[3],Ida L Pasaribu[4]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

*Corresponding Author. E-mail: dinatalumbangaol@gmail.com, melinatampubolon2017@gmail.com, sianturitorus24@gmail.com, pasaribuida3@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan globalisasi, teknologi digital, dan perubahan sosial menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami keterasingan terhadap budaya lokal di lingkungannya. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mampu membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, implementasinya dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas guru PPKn, peserta didik, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn melalui materi pembelajaran, proyek budaya, diskusi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi budaya, dan kegiatan pelestarian budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, musyawarah, solidaritas, penghormatan terhadap orang lain, cinta budaya, dan kepedulian sosial dapat memperkuat karakter peserta didik. Revitalisasi kearifan lokal melalui pembelajaran PPKn juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Kata kunci: **kearifan lokal, pendidikan karakter, PPKn, peserta didik, revitalisasi budaya**

ABSTRACT

Local wisdom is an important cultural asset that embodies fundamental values of life and can serve as a foundation for character development among students. Globalisation, digital technology, and social change have increasingly distanced some younger generations from the local cultures within their communities. This situation presents a challenge for education, particularly Pancasila and Civic Education, which must provide learning experiences that extend beyond the acquisition of civic knowledge to foster students' character based on cultural values embedded in society. This study aims to analyse the forms of local wisdom revitalisation in Pancasila and Civic Education, its implementation in the learning process, and its contribution to strengthening students' character. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, documentation, and a literature review. The research informants consisted of Pancasila and Civic Education teachers, students, school principals, and community leaders. Data were analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that local wisdom can be integrated into Pancasila and Civic Education through instructional materials, cultural projects, discussions, interviews with community leaders, cultural documentation, and cultural preservation activities. Values such as mutual cooperation, responsibility, tolerance, deliberation, solidarity, respect for others, cultural appreciation, and social concern can contribute to strengthening students' character. Furthermore, revitalising local wisdom through Pancasila and Civic Education makes learning more contextual, as students gain learning experiences directly connected to the social and cultural life of their communities. Therefore, the integration of local wisdom into Pancasila and Civic Education should be developed sustainably through collaboration among schools, families, communities, and local governments.

Keywords: local wisdom, character education, Pancasila and Civic Education, students, cultural revitalisation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, dan sistem sosial yang tersebar di berbagai daerah. Keragaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa Indonesia. Kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi yang penting karena dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku, tetapi juga dapat belajar dari lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Namun, perkembangan globalisasi dan teknologi digital menghadirkan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan kearifan lokal. Peserta didik saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai budaya dari luar melalui internet dan media sosial. Kondisi tersebut memberikan peluang positif berupa bertambahnya wawasan, tetapi pada sisi lain dapat menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Fenomena tersebut dapat terlihat dari semakin berkurangnya minat sebagian generasi muda untuk mempelajari tradisi, bahasa daerah, kesenian, cerita rakyat, permainan tradisional, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, berbagai kearifan lokal berpotensi mengalami pergeseran bahkan kehilangan keberlanjutannya. Sekolah memiliki peran strategis dalam menghadapi kondisi tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan identitas mereka sebagai warga negara. Salah satu mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter kewarganegaraan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn memiliki fungsi penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai warga negara yang baik. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan semangat persatuan dan keadilan sosial. Nilai musyawarah dapat dikaitkan dengan sila keempat Pancasila. Nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dan persatuan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara materi PPKn dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Peserta didik dapat mengidentifikasi tradisi yang terdapat di lingkungan mereka, mencari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan nilai Pancasila dan kehidupan kewarganegaraan. Pendekatan tersebut sekaligus dapat menjadi bagian dari upaya revitalisasi kearifan lokal. Revitalisasi tidak berarti sekadar mempertahankan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai dan makna budaya agar dapat dipahami dan diterapkan oleh generasi muda sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn menjadi penting untuk

dikaji karena memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai upaya pelestarian budaya dan sebagai strategi penguatan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, diterapkan oleh guru, serta diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut pendekatan ini, fenomena pendidikan dikaji dalam konteks alamiahnya dengan memperhatikan pengalaman, pandangan, interaksi, dan perilaku subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk revitalisasi kearifan lokal, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran PPKn, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran PPKn. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Siborongborong yang memiliki potensi budaya lokal dan melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Apabila penelitian dikaitkan dengan kebudayaan Batak, lokasi penelitian dapat dipilih di sekolah yang berada di wilayah masyarakat Batak dan memiliki tradisi lokal yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu dapat disesuaikan dengan kalender akademik serta izin penelitian dari pihak sekolah.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan penelitian meliputi:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Siborongborong, untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.
2. Guru PPKn SMA Negeri 2 Siborongborong, untuk mengetahui strategi pembelajaran, metode pengintegrasian kearifan lokal, dan evaluasi pendidikan karakter.
3. Peserta didik SMA Negeri 2 Siborongborong, untuk memahami pengalaman belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tokoh adat atau budayawan, untuk menggali makna, nilai, dan relevansi kearifan lokal dalam pembentukan karakter generasi muda.
5. Orang tua atau komite sekolah, apabila diperlukan, untuk mengetahui

kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu:

No.	Fokus penelitian	Aspek yang dikaji
1	Revitalisasi kearifan lokal di SMA Negeri 2 Siborongborong	Identifikasi nilai budaya, pewarisan tradisi, dan relevansi kearifan lokal bagi peserta didik.
2	Integrasi dalam pembelajaran PPKn SMA Negeri 2 Siborongborong	Perencanaan pembelajaran, materi, metode, media, dan kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.
3	Penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Siborongborong	Sikap religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial.
4	Faktor pendukung dan penghambat di SMA Negeri 2 Siborongborong	Peran guru, kebijakan sekolah, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perkembangan teknologi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara materi pembelajaran, praktik pendidikan karakter, dan perilaku nyata peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru PPKn, peserta didik di SMA Negeri 2 Siborongborong. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji dapat berupa:

- Modul ajar atau RPP PPKn.
- Alur dan tujuan pembelajaran yang relevan.
- Bahan ajar yang memuat budaya lokal.
- Foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas budaya.
- Tata tertib serta program penguatan karakter sekolah.
- Hasil karya peserta didik dan catatan refleksi pembelajaran.

Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan izin sekolah, persetujuan pihak terkait, serta perlindungan identitas peserta didik.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran PPKn . Studi ini digunakan untuk membangun landasan teoretis dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn

Secara konseptual, revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong dapat dilaksanakan melalui integrasi nilai budaya ke dalam materi, metode pembelajaran, sumber belajar, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari nilai kewarganegaraan melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial mereka.Salah satu bentuknya adalah penggunaan tradisi musyawarah sebagai sumber belajar mengenai demokrasi dan pengambilan keputusan bersama. Guru di SMA Negeri 2 Siborongborong dapat meminta peserta didik mendiskusikan persoalan kelas, menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan merumuskan keputusan bersama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan penghormatan terhadap pendapat orang lain, tanggung jawab, dan sikap terbuka. Bentuk lainnya adalah pemanfaatan tradisi gotong royong untuk mempelajari solidaritas dan tanggung jawab sosial. Kegiatan dapat dilakukan melalui proyek kebersihan lingkungan sekolah, kerja kelompok, penggalangan kepedulian sosial, atau kegiatan pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut perlu disertai refleksi agar peserta didik memahami hubungan antara pengalaman bekerja bersama dan nilai persatuan dalam Pancasila. Kearifan lokal juga dapat diintegrasikan melalui cerita rakyat, ungkapan adat, permainan tradisional, seni, dan narasi sejarah masyarakat. Sumber belajar tersebut dapat digunakan untuk menganalisis nilai moral, tanggung jawab, keadilan, dan hubungan antarmanusia. Guru di SMA Negeri 2 Siborongborong perlu mendorong peserta didik membandingkan pesan budaya dengan prinsip Pancasila serta menilai relevansinya bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi kearifan lokal perlu melampaui pengenalan simbol dan tradisi. Inti prosesnya adalah menghubungkan pengetahuan budaya dengan pemahaman nilai, refleksi kritis, dan penerapan perilaku dalam kehidupan nyata.

4.2 Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PPKn

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong berpotensi mendukung penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Nilai budaya yang dikaitkan dengan aktivitas konkret dapat membantu peserta didik memahami bahwa karakter tidak hanya berupa konsep yang dihafalkan, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pertama, nilai gotong royong dapat dikembangkan melalui kerja kelompok yang menuntut pembagian tugas, saling membantu, dan tanggung jawab terhadap hasil bersama. Guru PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong dapat mengamati partisipasi peserta didik dan meminta mereka merefleksikan kontribusi masing-masing. Kedua, nilai musyawarah dapat mendukung pengembangan sikap demokratis, kemampuan mendengarkan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam simulasi pengambilan keputusan, peserta didik dapat belajar menyampaikan argumen secara santun, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan menerima hasil kesepakatan. Ketiga, nilai tanggung jawab dan kejujuran dapat dikembangkan melalui tugas proyek, pelaporan hasil kerja, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong perlu memberikan keteladanan dan umpan balik yang konsisten agar peserta didik memahami pentingnya integritas dalam tindakan. Keempat, nilai toleransi dan kepedulian sosial dapat diperkuat melalui pembelajaran yang mengenalkan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan masyarakat. Penggunaan contoh

budaya dari berbagai kelompok membantu menghindari pandangan bahwa hanya satu budaya yang bernilai dan menegaskan bahwa seluruh peserta didik memiliki kedudukan yang setara. Meskipun demikian, perubahan karakter tidak dapat disimpulkan hanya dari keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan. Penilaian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku yang relevan, refleksi peserta didik, hasil kerja, dan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, klaim mengenai keberhasilan program harus didukung bukti empiris yang memadai.

4.3 Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn

Integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi. **Pertama, integrasi dalam perencanaan pembelajaran.** Guru PPKn SMA Negeri 2 Siborongborong mengidentifikasi nilai budaya lokal yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian menghubungkannya dengan materi Pancasila, demokrasi, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, serta keberagaman. Nilai yang dipilih perlu memiliki makna pendidikan yang jelas dan sesuai dengan prinsip kemanusiaan serta keadilan. **Kedua, pembelajaran berbasis masalah.** Guru PPKn SMA Negeri 2 Siborongborong menyajikan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti rendahnya kepedulian terhadap lingkungan atau kesulitan mencapai kesepakatan dalam kelompok. Peserta didik menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan nilai budaya lokal dan prinsip Pancasila sebagai landasan penyelesaian. **Ketiga, pembelajaran berbasis proyek.** Peserta didik dapat melakukan proyek dokumentasi tradisi lokal, wawancara dengan tokoh budaya, pembuatan media edukasi, atau kegiatan pelayanan masyarakat. Proyek perlu dilengkapi dengan tujuan, pembagian tugas, rubrik penilaian, dan refleksi. **Keempat, pembiasaan dan keteladanan.** Nilai yang dipelajari perlu tercermin dalam praktik kehidupan sekolah, seperti budaya berdiskusi, penyelesaian konflik secara damai, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap sesama. Guru dan warga sekolah berperan sebagai teladan. **Kelima, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.** Keterlibatan orang tua, tokoh adat, dan budayawan dapat memperkaya sumber belajar serta membantu peserta didik memahami konteks budaya. Kolaborasi ini perlu dilakukan secara dialogis dengan menghargai keberagaman pandangan. **Keenam, refleksi kritis.** Peserta didik tidak hanya diminta menghafal nilai budaya, tetapi juga menjelaskan maknanya, menilai relevansinya, dan mempertimbangkan penerapannya dalam masyarakat yang majemuk. Strategi ini membantu menjaga agar revitalisasi budaya tidak berubah menjadi pewarisan nilai secara tidak kritis.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong dipengaruhi oleh faktor internal sekolah dan faktor eksternal masyarakat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, tersedianya sumber belajar lokal, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta partisipasi tokoh budaya. Lingkungan masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi lokal juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati dan memahami nilai budaya secara langsung. Sebaliknya, faktor penghambat dapat mencakup keterbatasan bahan ajar, waktu pembelajaran, akses terhadap narasumber budaya, dan kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peserta didik juga memiliki tingkat pengetahuan budaya yang beragam sehingga guru perlu menyesuaikan materi dan aktivitas

pembelajaran. Perkembangan teknologi digital dapat menjadi tantangan apabila peserta didik memiliki keterbatasan dalam menilai informasi dan memahami konteks budaya. Namun, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan tradisi, membuat video pembelajaran, menyusun arsip digital, dan memperkenalkan budaya lokal secara lebih luas. Oleh karena itu, solusi yang dapat dikembangkan meliputi pelatihan guru, penyusunan bahan ajar kontekstual, kolaborasi dengan komunitas budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan budaya sekolah. Pelaksanaan strategi tersebut perlu dievaluasi berdasarkan data agar dapat diketahui manfaat dan keterbatasannya.

4.5 Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Perspektif Pancasila

Revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong perlu ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Pancasila. Pancasila menjadi dasar untuk menghubungkan kekayaan budaya Indonesia dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis, adil, dan menghormati martabat manusia. Nilai gotong royong dapat dihubungkan dengan semangat persatuan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Musyawarah dapat dikaitkan dengan prinsip kerakyatan dan pengambilan keputusan secara demokratis. Penghormatan terhadap martabat manusia dan keberagaman dapat digunakan untuk menilai praktik budaya secara kritis dan memastikan bahwa kegiatan pendidikan tidak memperkuat diskriminasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi budaya bukanlah upaya mengembalikan seluruh praktik masa lalu tanpa perubahan, melainkan proses memilih, memahami, dan mengembangkan nilai lokal yang relevan bagi kehidupan masa kini. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mendukung pelestarian identitas budaya sekaligus memperkuat komitmen terhadap persatuan, kesetaraan, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Revitalisasi kearifan lokal memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Siborongborong yang kontekstual dan bermakna. Nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep Pancasila dan kewarganegaraan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek budaya, diskusi, refleksi, pembiasaan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, dan keterlibatan komunitas budaya. Revitalisasi perlu dilaksanakan secara kritis dan inklusif dengan menjadikan Pancasila, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan. Karena artikel ini belum didasarkan pada data lapangan yang dilaporkan, kesimpulan tersebut merupakan sintesis konseptual, bukan bukti empiris mengenai peningkatan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu menguji pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah melalui pengumpulan data yang sistematis, sehingga kontribusi dan keterbatasannya dapat dijelaskan berdasarkan temuan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 2). Bumi Aksara.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.